

BAB 5

RANGKUMAN HASIL ANALISIS DATA

Dari serangkaian proses analisis data yang dilakukan diperoleh hasil-hasil penelitian yang dirangkum seperti di bawah ini. Rangkuman ini merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan pada bab 1 tulisan ini. Jawaban-jawaban tersebut disajikan berturut-turut di bawah ini.

1. Jenis-jenis pola sintaktis apa sajakah yang cenderung digunakan dalam cerpen sastra terpilih?

Jenis-jenis pola sintaktis yang terdapat dalam wacana sastra ternyata terdiri atas 18 jenis. Jenis yang terbanyak adalah pola A \longrightarrow FB FK (KBD I). Keterangan dalam kurung menunjukkan kalimat bangun dasar. Artinya, kalimat tersebut merupakan kalimat sederhana yang tidak mengalami alih bangun dan hanya terdiri atas satu klausa.

Bila keterangan yang tertera dalam kurung bertanda "KBT", maka kalimat itu memiliki pola kalimat bangun turunan. Artinya, dalam kalimat tersebut terdapat proses alih bangun yang biasanya terdiri atas dua klausa atau lebih. Pada akhir pola sintaktis ditambahkan tanda tambah (+).

Keterangan yang berbunyi "kalimat bangun tidak lengkap" menunjukkan kalimat yang tidak memiliki salah satu dari

ruas utamanya . Pada akhir pola saintaktisnya ditambahkan tanda kurang (-).

Berikut ini disajikan kedelapan belas jenis pola sintaktis yang terdapat di dalam wacana sastra beserta contohnya.

Keterangan:

- A : Kalimat
 FB : frasa benda
 FK : frasa kerja
 FS : frasa sifat
 FD : frasa depan
 FR : frasa randah
 H : kata hubung
 KBD : kalimat bangun dasar
 KBT : kalimat bangun turunan
 KBt1 : kalimat bangun tidak lengkap

(1) A —> FB FK (KBD I)

Contoh: (S.5) Dia tersenyum

(2) A —> FB FK (KBT I)

Contoh: (S.2) Dia terlena seperti mendengar sebuah lagu bintang kecil kesukaannya.

(3) A —> H FB FK⁺ (KBT II)

Contoh: (S.3) Dan hal itu membuat angan-angannya terbang dan menari jauh dari bumi.

(4) A —> FB FD (KBD II)

Contoh (S.4) Angan-angannya di langit biru.

(5) A \longrightarrow Ra FB⁻ (KBt1 I)

Contoh: (S.6) Tapi kemudian ngggg....

(6) A \longrightarrow FK FR⁻ (KBt1 II)

Contoh : (S.8) Terasa sakit tiba-tiba.

(7) A \longrightarrow FB FK⁺ (KBT III)

Contoh: (S.9) Seekor nyamuk telah menggigit pipinya
yang cekung.

(8) A \longrightarrow FR FB FK⁺ (KBT IV)

Contoh: (S.12) Kini dia tahu bahwa sebetulnya dia
merasa lapar dan merasa sepi.

(9) A \longrightarrow FD FB FK⁺ (KBT V)

Contoh: (S.13) Telah lama dia merindukan seseorang
yang mau mendongeng di sampingnya.

(10) A \longrightarrow H FK⁻ (KBt1 III)

Contoh: (S.14) Atau memberinya dengan nyanyian.

(11) A \longrightarrow H Lkp FB FK (KBD III)

Contoh: (S.15) Tapi tidak, dia selalu sendiri.

(12) A \longrightarrow H FB FK (KBD IV)

Contoh: (S.16) Dan kini rasa lapar membelai-belai
perutnya

(13) A \longrightarrow FR FR FB FK⁺ (KBT VI)

Contoh: (S.17) Seperti biasa, malam hari dia harus
belajar.

(14) A \longrightarrow FR FK⁻ (KBt1 IV)

Contoh: (S.18) Sebelum tidur harus gosok gigi dan
cuci kaki.

(15) A —→ FR FB FS (KBD V)

Contoh: (S.20) Dulu dia selalu takut kepada sepi dan gelap.

(16) A —→ Ra FB FK (KBD VI)

Contoh: (S.21) Tetapi dia merasa lebih takut kepada bibinya.

(17) A —→ FR(FD) FB FK⁺ (KBD VII)

Contoh: (S.23) Seperti biasa juga dia lalu terse-
du-sedu.

(18) A —→ Ra FR A' (KBD VIII)

Contoh: (S.25) Karena setelah capek dia tertidur lelap.

Adapun jenis pola sintaktis yang cenderung digunakan dalam wacana sastra terpilih ialah A —→ FB FK (KBD I) sebesar 20%. Kalimat yang memiliki pola tersebut adalah kalimat dengan kode (S.1), (S.5), (S.7), (S.11), dan (S.24).

2. Jenis-jenis pola semantis apa sajakah yang cenderung digunakan dalam wacana sastra terpilih?

Dari hasil analisis data, ternyata jenis-jenis pola semantis yang terdapat dalam wacana sastra terpilih terdiri atas 24 jenis. Setiap makna yang terkandung di dalam suatu kalimat diurutkan berdasarkan urutan makna yang terkandung dalam kalimat itu. Berikut ini disajikan kedua puluh empat jenis pola semantis yang terdapat dalam wacana sastra terpilih beserta contoh kalimatnya.

(1) perandah - proses - atribut

Contoh: (S.1) Mata anak itu berkejam-kejam di dalam gelap.

(2) entitas - statif - proses - komplemen

Contoh: (S.2) Dia terlena seperti mendengar sebuah lagu bintang kecil kesukaannya.

(3) pelaku - tindakan - perandah - tindakan - atribut

Contoh: (S.3) Dan hal itu membuat angan-angannya terbang dan menari jauh dari bumi.

(4) pengalam - atribut

Contoh (S.4) Angan-angannya di langit biru.

(5) perandah - proses

Contoh (S.5) Dia tersenyum.

(6) atribut - kondisi

Contoh: (S.6) Tapi kemudian nggg....

(7) kondisi - atribut

Contoh: (S.8) Terasa sakit tiba-tiba.

(8) pelaku - tindakan - penderita

Contoh: (S.9) Seekor nyamuk telah menggigit pipinya yang cekung.

(9) pelaku - tindakan - kondisi

Contoh: (S.10) Dia menggosoknya ada sedikit basah.

(10) atribut - pengalam - proses

Contoh: (S.11) Beberapa air matanya meleleh.

- (11) atribut - pengalam - komplemen - kondisi -
pengalam - proses
Contoh: (S.12) Kini dia tahu bahwa sebetulnya dia
merasa lapar dan merasa sepi.
- (12) atribut - pengalam - proses - penderita - atribut
Contoh: (S.13) Telah lama dia merindukan seseorang
yang mau mendongeng di sampingnya.
- (13) tindakan - komplemen
Contoh: (S.14) Atau memberinya dengan nyanyian.
- (14) kondisi - pengalam - kondisi
Contoh: (S.15) Tapi tidak, dia selalu sendiri.
- (15) atribut - pelaku - tindakan - penderita
Contoh: (S.16) Dan kini rasa lapar membelai-belai
perutnya
- (16) kondisi - atribut - pengalam - proses
Contoh: (S.17) Seperti biasa, malam hari dia harus
belajar.
- (17) atribut - tindakan
Contoh: (S.18) Sebelum tidur harus gosok gigi dan
cuci kaki.
- (18) kondisi- penderita - tindakan - alasan
Contoh: (S.19) Bila tidur lampu harus dimatikan
untuk menghemat ongkos listrik.
- (19) atribut - pengalam - kondisi - komplemen
Contoh: (S.20) Dulu dia selalu takut kepada sepi
dan gelap.

(20) pengalam - proses - kondisi - komplemen

Contoh: (S.21) Tetapi dia merasa lebih takut kepada bibinya.

(21) penderita - tindakan - tindakan - pelaku

Contoh: (S.22) Sehingga dia harus dimarahi atau dicekam oleh ketakutan.

(22) kondisi - pengalam - proses

Contoh: (S.23) Seperti biasa juga dia lalu terse-
du-sedu.

(23) pelaku - tindakan - pengalam - kondisi

Contoh; (S.24) Hal ini membuat dia lebih baik.

(24) alasan - pengalam - proses - kondisi

Contoh: (S.25) Karena setelah capek dia tertidur lelap.

Adapun jenis pola semantis yang cenderung digunakan dalam wacana sastra terpilih ialah perandah - proses sebesar 8%. Kalimat yang memiliki pola semantis tersebut adalah kalimat dengan kode (S.5) dan (S.7).

3. Seberapa tinggikah tingkat keterpahaman wacana sastra terpilih?

Tingkat keterpahaman wacana sastra terpilih ternyata termasuk ke dalam tingkat keterpahaman yang tinggi, yaitu sebesar 77,08% keterpahamannya tinggi. Angka persentase ini didapat dari rata-rata pengisian kata yang benar dari sejumlah pelesapan. Rara-rata pengisian pelesapan yang benar ialah 255,9 pelesapan, sedangkan jumlah pelesapannya ialah 332 pelesapan.

4. Jenis-jenis pola sintaktis apa sajakah yang cenderung digunakan dalam wacana ilmiah terpilih?

Jenis-jenis pola sintaktis yang terdapat dalam wacana ternyata terdiri atas 15 jenis. Jenis pola sintaktis yang terbanyak ialah $A \longrightarrow FB \quad FK^+$ (KBT III). Artinya, kalimat ini merupakan kalimat yang telah mengalami alih bangun dan terdiri atas dua klausa atau lebih.. Keterangan jenis pola sintaktis untuk wacana ilmiah terpilih ini sama dengan keterangan jenis pola sintaktis untuk wacana sastra terpilih.

Berikut ini disajikan kelima belas jenis pola sintaktis yang terdapat di dalam wacana ilmiah terpilih beserta contoh kalimatnya.

(1) $A \longrightarrow FB \quad FK^+$ (KBT III)

Contoh: (I.1) Indonesia sebagai salah satu negara beriklim tropis mempunyai beberapa ciri geografis.

(2) $A \longrightarrow FB \quad FK$ (KBD I)

Contoh: (I.2) salah satu di antaranya adalah hutan hujan tropis.

(3) $A \longrightarrow FD \quad H \quad FB \quad FK^+$ (KBT VII)

Contoh: (I.3) Karena ekosistem hutan ini cukup luas di tanah air kita dan memegang peranan yang penting maka bidang kehutanan dijadikan salah satu subbidang dalam pembangunan nasional bidang ekonomi.

(4) A ———> FB H FB (KBD IX)

Contoh: (I.5) Hasil hutan itu antara lain kayu gelondongan, getah karet, getah perca, rotan, dan damar.

(5) A ———> FR FB FK⁺ (KBT IV)

Contoh: (I.6) Dewasa ini pemerintah menghadapi berbagai macam masalah kehutanan yang cukup pelik terutama penebangan hutan secara liar yang mengakibatkan erosi dan berlanjut dengan bahaya banjir serta tanah longsor.

(6) A ———> A' H A'⁺ (KBT VIII)

Contoh: (I.10) Ternyata pohon jenis ini tidak hanya berfungsi sebagai pohon penghijauan tetapi dapat juga berfungsi ganda yaitu sebagai penghasil kayu.

(7) A ———> Ra FB FK⁺ (KBT VIII)

Contoh: (I.12) Di samping itu kayu sengon mempunyai kegunaan cukup luas seperti sebagai bahan baku jointing board dan kertas serta bahan pengepak barang.

(8) A ———> FR(FD) FR(FD) FR(FD) FB FK⁺ (KBT X)

Contoh: (I.13) Karena kelebihan ini sudah sewajarnya saat ini kayu pohon sengon banyak dikembangkan dalam perkebunan rakyat.

(9) A ———> H FD(FR) FK FB⁺ (KBT XI)

Contoh: (I.14) Dan sebagai kelanjutannya banyak pula berdiri industri penggergajian kayu sengon.

(10) A \longrightarrow FD FK⁺ (KBT XII)

Contoh: (I.15) Sebagai konsekuensi berdirinya pabrik ini adalah adanya limbah industri yang berupa serbuk gergaji.

(11) A \longrightarrow FD FS FB⁺ (KBT XIII)

Contoh: (I.16) Pada kenyataannya cukup banyak limbah serbuk gergaji ini yang belum dimanfaatkan secara maksimal.

(12) A \longrightarrow FB⁺ (KBt1 V)

Contoh: (I.17) Salah satu contoh limbah serbuk gergaji yang belum dimanfaatkan yang banyak dijumpai di beberapa lokasi sepanjang jalan raya Magelang-Semarang.

(13) A \longrightarrow FD(FR) FK FB⁺ (KBT XIV)

Contoh: (I.18) Dari hasil analisis laboratorium ternyata diketahui serbuk gergaji kayu sengon mengandung kadar protein sebesar 2,48%, meskipun kadar serat kasarnya cukup tinggi, yaitu 30,1% dalam kondisi dry matter.

(14) A \longrightarrow FD⁻ (KBt1 VI)

Contoh: (I.25) Mengingat lemak mempunyai efek samping yang cukup mengganggu bagi kesehatan antara lain dapat menyebabkan berbagai penyakit berbahaya karena meningkatnya kadar kolesterol seperti jantung, tekanan darah tinggi, penyakit ginjal, dan sebagainya.

(15) A \longrightarrow FR A'

Contoh: (I.7) Untuk mengatasi masalah ini pemerintah menetapkan suatu program penanggulangan yang dikenal dengan istilah reboisasi atau penghijauan

Adapun pola sintaktis yang cenderung digunakan di dalam wacana ilmiah terpilih ialah A \longrightarrow FB FK⁺ (KBT III) sebesar 32%. Kalimat yang mempunyai pola sintaktis tersebut adalah kalimat (I.1), (I.4), (I.8), (I.9), (I.11), (I.21), (I.23), dan (I.24).

5. Jenis-jenis pola semantis apa sajakah yang cenderung digunakan dalam wacana ilmiah terpilih?

Ragam jenis pola semantis yang terdapat dalam wacana ilmiah terpilih ternyata terdiri atas 22 jenis. Seperti halnya pada wacana sastra, urutan makna pada analisis semantis wacana ilmiah pun disusun atas dasar urutan makna yang terdapat pada setiap kalimat.

Berikut ini disajikan kedua puluh dua jenis pola semantis yang terdapat pada wacana ilmiah terpilih beserta contoh kalimatnya.

(1) pemilik - proses - penderita

Contoh: (I.1) Indonesia sebagai salah satu negara beriklim tropis mempunyai beberapa ciri geografis.

(2) entitas - statif - ekuivalen

Contoh: (I.2) salah satu di antaranya adalah hutan hujan tropis.

(3) alasan - penderita - pengalam

Contoh: (I.3) Karena ekosistem hutan ini cukup luas di tanah air kita dan memegang peranan yang penting maka bidang kehutanan dijadikan

salah satu subbidang dalam pembangunan nasional bidang ekonomi.

(4) pengalam - proses - komplemen

Contoh: (I.4) Hutan ini mampu menghasilkan beberapa komoditas ekspor nonmigas yang dapat menjaring cukup banyak devisa.

(5) atribut - pengalam - proses - komplemen

Contoh: (I.6) Dewasa ini pemerintah menghadapi berbagai macam masalah kehutanan yang cukup pelik terutama penebangan hutan secara liar yang mengakibatkan erosi dan berlanjut dengan bahaya banjir serta tanah longsor.

(6) alasan - pengalam - proses - komplemen

Contoh: (I.7) Untuk mengatasi masalah ini pemerintah menetapkan suatu program penanggulangan yang dikenal dengan istilah reboisasi atau penghijauan.

(7) komplemen - proses - atribut

Contoh: (I.8) Usaha reboisasi ini terutama dilakukan di daerah kritis seperti tanah miring di pinggir jalan yang melalui pegunungan.

(8) pengalam - proses - komplemen - proses - komplemen

Contoh: (I.10) Ternyata pohon jenis ini tidak hanya berfungsi sebagai pohon penghijauan tetapi dapat juga berfungsi ganda yaitu sebagai penghasil kayu.

- (9) pemilik - proses - kondisi - tindakan - penderita -
statif - ekuivalen

Contoh: Kayu sengon memiliki beberapa kelebihan-
bandingkan dengan kayu lainnya, seperti
bobotnya lebih ringan dan serbuk kayunya
lebih halus.

- (10) kondisi - pemilik - proses - entitas - statif -
ekuivalen

Contoh: (I.12) Di samping itu kayu sengon mempun-
yai kegunaan cukup luas seperti sebagai
bahan baku jointing board dan kertas serta
bahan pengepak barang.

- (11) alasan - kondisi - atribut - penderita - proses -
atribut

Contoh: (I.13) Karena kelebihan ini sudah sewajar-
nya saat ini kayu pohon sengon banyak
dikembangkan dalam perkebunan rakyat.

- (12) komplemen - proses - pengalam

Contoh: (I.14) Dan sebagai kelanjutannya banyak
pula berdiri industri penggergajian kayu
sengon.

- (13) kondisi - penderita - proses - kondisi

Contoh: (I.16) Pada kenyataannya cukup banyak
limbah serbuk gergaji ini yang belum diman-
faatkan secara maksimal.

- (14) penderita - tindakan - antribut

Contoh: (I.17) Salah satu contoh limbah serbuk
gergaji yang belum dimanfaatkan yang banyak

dijumpai di beberapa lokasi sepanjang jalan raya Magelang-Semarang.

(15) komplemen - proses - pemilik - proses - penderita - pengalaman - kondisi

Contoh: (I.18) Dari hasil analisis laboratorium ternyata diketahui serbuk gergaji kayu sengon mengandung kadar protein sebesar 2,48%, meskipun kadar serat kasarnya cukup tinggi, yaitu 30,1% dalam kondisi dry matter.

(16) proses - perandah - tindakan - penderita

Contoh: (I.19) Sehingga diharapkan pemanfaatan limbah serbuk gergaji tersebut dapat menyumbangkan kadar protein dalam campuran ransum.

(17) komplemen - pengalaman - proses - kondisi

Contoh: (I.20) Di lain pihak industri peternakan ayam khususnya ayam pedaging atau broiler berkembang cukup pesat.

(18) perandah - proses - penderita

Contoh: (I.21) Ransum ayam yang dikonsumsi berpengaruh terhadap usaha ini.

(19) tindakan - proses - penderita - kondisi - alasan-kondisi

Contoh: (I.22) Sedangkan penambahan serbuk gergaji pada ransum dapat mengakibatkan ayam akan lebih cepat merasa kenyang karena kandungan

serat kasarnya cukup tinggi, sehingga konsumsi pakannya juga berkurang.

(20) perandah - proses - komplemen

Contoh: (I.23) Hal ini juga berpengaruh terhadap berat dan pertumbuhan ayam serta nilai ekonomisnya.

(21) entitas - statif - kondisi - penderita - kondisi

Contoh: (I.24) Kandungan lemak yang tinggi dalam daging ayam broiler merupakan masalah utama bagi konsumen yang harus segera dipecahkan bersama.

(22) pemilik - proses - komplemen - kondisi - statif - proses - penderita - statif - ekuivalen

Contoh: (I.25) Mengingat lemak mempunyai efek samping yang cukup mengganggu bagi kesehatan antara lain dapat menyebabkan berbagai penyakit berbahaya karena meningkatnya kadar kolesterol seperti jantung, tekanan darah tinggi, penyakit ginjal, dan sebagainya.

Adapun pola semantis yang cenderung digunakan dalam wacana ilmiah terpilih ialah entitas - statif - ekuivalen sebesar 16%. Kalimat-kalimat yang mempunyai pola semantis tersebut ialah kalimat yang mempunyai kode (I.2), (I.5), (I.9), dan (I.15).

6. **Seberapa tinggikah tingkat keterpahaman wacana ilmiah terpilih?**

Dari hasil penghitungan data kuantitatif diperoleh keterangan bahwa tingkat keterpahaman wacana ilmiah termasuk ke dalam tingkat keterpahaman yang tinggi, yaitu sebesar 66,94% Persentase ini didapat dari rata-rata pengisian benar dari pelesapan yang ada. Rata-rata pengisian benar adalah 56,9 dari jumlah pelesapan 85 buah.

7. **Apakah terdapat perbedaan antara tingkat keterpahaman wacana ilmiah terpilih dan wacana sastra terpilih?**

Dilihat dari persentase tingkat keterpahaman wacana sastra dan wacana ilmiah terpilih ternyata wacana sastra memiliki persentase tingkat keterpahaman yang lebih tinggi dibandingkan dengan wacana ilmiah. Selanjutnya dilihat dari analisis statistis diperoleh keterangan bahwa pada α 0,05 tidak terdapat perbedaan yang signifikan keterpahaman wacana sastra dan wacana ilmiah terpilih, t hitung = 0,254; t tabel = 2; t hitung berada di antara t tabel $-2 < 0,254 < 2$.

8. Bagaimanakah perbedaan antara wacana ilmiah terpilih dengan wacana sastra terpilih itu?

Perbedaan antara wacana ilmiah terpilih dan wacana sastra terpilih adalah sebagai berikut.

- a. Wacana ilmiah terpilih mempunyai pola-pola kalimat yang rumit, sedangkan wacana sastra terpilih mempunyai pola-pola kalimat yang sederhana.
 - b. Walaupun pola-pola kalimat dalam wacana ilmiah terpilih itu rumit, persentase penyimpangan kebakuannya sangat kecil. Walaupun pola-pola kalimat dalam wacana sastra terpilih itu sederhana, persentase penyimpangan kebakuannya cukup besar.
 - c. Kata-kata yang digunakan dalam wacana ilmiah terpilih lebih banyak menggunakan makna denotatif, sedangkan kata-kata yang digunakan dalam wacana sastra terpilih banyak menggunakan makna konotatif.
 - d. Jumlah kata dalam kalimat ilmiah terpilih pada umumnya banyak dan tersusun dalam suatu pola kalimat yang baku, sedangkan jumlah kata dalam kalimat sastra terpilih pada umumnya sedikit dan tidak tersusun dalam suatu pola kalimat yang baku.
 - e. Wacana ilmiah terpilih lebih banyak menggunakan kalimat pasif, sedangkan wacana sastra terpilih tidak banyak menggunakan kalimat pasif.
- Walaupun pola-pola kalimat dalam wacana ilmiah terpilih itu rumit dan pola-pola kalimat dalam wacana sastra terpilih itu sederhana, namun tingkat

keterpahaman kedua wacana tersebut tidak berbeda. Hal ini disebabkan antara lain baik wacana ilmiah terpilih maupun wacana sastra terpilih menggunakan kalimat dengan susunan ruas pendek —> ruas panjang; baik wacana ilmiah terpilih maupun wacana sastra menggunakan kalimat dengan susunan informasi lama mendahului informasi baru.

